

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

1. Deskripsi Singkat Pondok Pesantren al-Ishlah

Pondok Pesantren al-Ishlah didirikan oleh seorang *mutakhorij* Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang (Pesantren tertua di Jawa Tengah) KH. Ihsan bin Mukhtar pada tahun 1927.

Pondok pesantren ini pada awalnya adalah sebuah pesantren thoriqot yang kebanyakan santrinya *lajo* dari banyak daerah. Kemudian dalam waktu singkat pesantren itu pun mengajarkan kitab kuning.

Setelah KH. Ihsan bin Mukhtar wafat pada tahun 1933, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putra menantunya, yaitu KH. Ihsan bin Ishak yang dibantu dua putra KH. Ihsan bin Mukhtar yaitu KH. Mahkfudz dan Muhammad Mahdum.

Pada saat kepemimpinan KH. Ihsan bin Ishak ini pesantren tampak semakin berkembang. Perkembangan jumlah santri semakin banyak ini diimbangi dengan penyediaan serta penambahan beberapa fasilitas, seperti kamar, aula, dan beberapa sarana, kendatipun masih tergolong sederhana.

Pembangunan beberapa fasilitas itu pun sempat terhenti saat terjadi perang revolusi 1945. Pembangunan itu dimulai kembali pada tahun 1951. Kendatipun sudah cukup lama berdiri pondok pesantren itu belum mempunyai nama seperti halnya pondok-pondok pesantren yang lain.

Pada tahun 1966, Nashori, seorang santri asal Kediri Jawa Timur mengusulkan nama “al-Ishlah”. Sebelumnya pondok pesantren ini terkenal dengan nama Pondok Pesantren “Kauman Mangkang”.

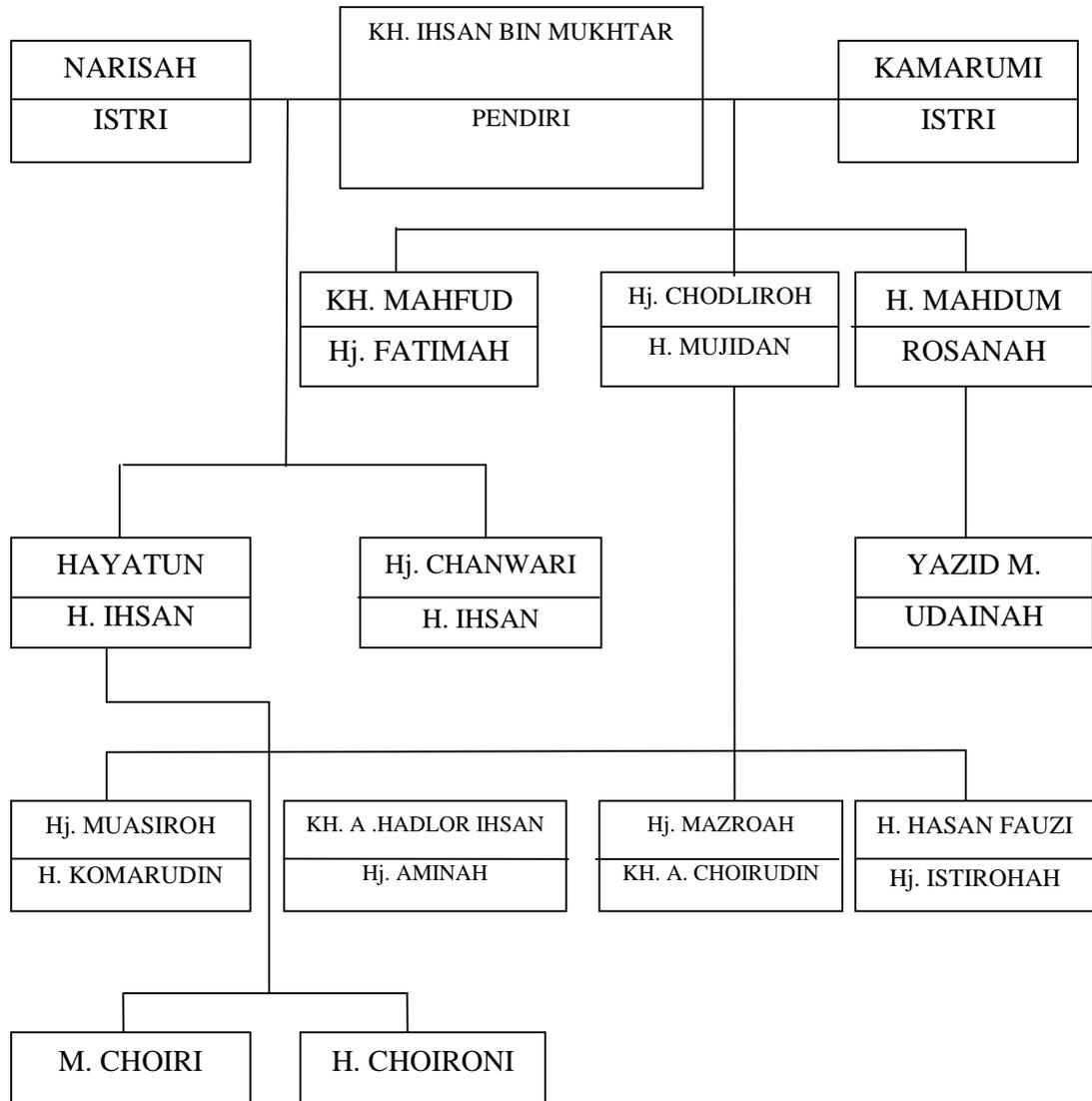
Pada tahun itu juga berdiri Madrasah Diniyyah Sirojul Muta'allimin, satu bentuk pengajaran yang menggunakan model klasikal. Keberadaan madrasah ini sebagai penyempurna model pengajaran di pondok pesantren salaf, yaitu sorogan dan bandongan.

Pada tahun 1977 berdiri pondok pesantren putri. Pesantren ini di asuh Nyai Hajjah Mazro'ah Al-Hafidhoh- cucu KH. Ihsan bin Mukhtar (alumni Pondok Pesantren Sememen Solo- asuhan KH. Shodri almarhum almaghfurlah). Enam tahun kemudian (1983) berdiri gedung pondok pesantren putri yang terletak masih satu kompleks dengan pondok pesantren putra dan keluarga pengasuh.

Setahun setelah gedung pondok pesantren putri itu dibangun (1984), KH. Ihsan bin Ishak wafat, Tampuk pimpinan al-Ishlah di pegang oleh KH. Mahfudz Ihsan, putra KH. Ihsan bin Mukhtar. Beliau memimpin pesantren ini hingga wafat (1996). Sejak saat itu ke-pengasuhan dipercayakan kepada Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan, cucu KH. Ihsan Mukhtar dari Nyai Hajjah Chodlirotun (adik kandung KH. M. Mahfudz Ihsan).¹

¹ *Profil Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang*, t. th, hlm. 2.

Silsilah Pondok Pesantren al-Ishlah



Pengasuh Pon.Pes Al-Ishlah:

Periode I : KH. Ihsan Bin Mukhtar

Periode II : KH. Ihsan Bin Ishak (menantu KH. Ihsan)

Periode III : KH. Mahfudz Ihsan

Periode IV : KH. Ahmad Hadlor Ihsan

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren al- Ishlah

a. Visi

secara umum visi pendidikan dan pengajaran pondok pesantren al-Ishlah adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran sunni, menanamkan nilai agama, tersebut pada semua aspek kehidupannya, serta menjadikan mereka sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

b. Misi

- 1) Mendidik santri agar menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlaq mulia, cerdas, terampil, sehat lahir bathin.
- 2) Mendidik santri agar menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan mandiri di dalam menjalankan syariat Islam secara kaffah dan dinamis.
- 3) Mendidik santri agar mempunyai kepribadian dan semangat kebangsaan yang mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam pelbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual.
- 5) Mendidik santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungan masing-masing dalam rangka berperan serta mengentaskan kemiskinan.²

3. Kelembagaan Pondok Pesantren al-Ishlah

Secara struktural pemimpin tertinggi di pondok pesantren al-Ishlah ini dipegang oleh seorang pengasuh, selaku penanggung jawab. Disamping ada dewan pembina/penasehat, koordinator pengurus harian pondok pesantren.

² *Ibid.*, hlm. 3.

Pengurus harian bertanggung jawab atas jalanya kegiatan pengajian, madrasah diniyyah, kesartrian, administrasi, dan pengawasan kegiatan santri sehari-hari dibawah pengawasan koordinator pengurus.

Bidang yang ditangani pengurus harian itu meliputi:

- a. Bidang pendidikan dan pengajaran
- b. Bidang keamanan dan ketertiban
- c. Bidang pembinaan mental dan jasmani
- d. Bidang perbekalan dan kebersihan lingkungan
- e. Bidang hubungan masyarakat

Disamping itu masih ada lembaga yang mendukung keberadaan pondok pesantren al-Ishlah, antara lain:

- a. Pusat informasi pesantren (PIP)
- b. Koperasi pondok pesantren (Kopontren)
- c. Lembaga penelitian dan pengembangan pondok pesantren
- d. Tahfidzul Qur'an
- e. Lembaga konseling keluarga sakinah
- f. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)³

4. Situasi dan Kondisi

Pondok pesantren al-Ishlah berada dikelurahan paling barat wilayah Kota Semarang (16 kilometer dai pusat kota). Pesantren ini berdiri diatas tanah milik pondok pesantren al-Ishlah seluas $\pm 2.929 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan 1.122 m^2 .

Lokasi pondok pesantren terletak di daerah dataran rendah yang diapit pegunungan dan pantai. Sehingga kondisi tersebut sangat mendukung kenyamanan para santri berkonsentrasi melakukan aktivitas belajar.

Keramahan masyarakat sekitar pesantren memberikan peluang para santri untuk berlatih bersosialisasi sebagai model kelak terjun ke masyarakat. Dari sana para santri-santri senior mendapatkan kesempatan

³ *Ibid.*, hlm. 4.

membantu berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan agama.

Fenomena tersebut menunjukkan betapa bersatunya masyarakat dengan pesantren. Satu pihak dengan pihak lain merasa saling memiliki, sehingga urusan pesantren seakan juga menjadi urusan mereka.⁴

5. Program Pendidikan

Belajar dan mengaji merupakan kegiatan dipondok pesantren al-Ishlah, keduanya tercakup dalam program pendidikan terpadu yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

a. Belajar

Belajar secara umum berlangsung lewat jalur madrasah diniyyah selama 6 tahun. Pendidikan sistem ini terbagi atas Tsanawiyah 3 tahun dan Aliyah 3 tahun. Disamping masih ada program pramadrasah (isti'dad) yang diperuntukkan bagi para santri yang belum mengenal tata tulis dan baca huruf arab atau al-Qur'an.

Di madrasah ini yang dipelajari para santri adalah ilmu-ilmu agama murni. Adapun mata pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyyah Tsanawiyah antara lain aqidah, akhlaq, tajwid, tarikh, nahwu, sharaf, bahasa arab dan im'la.

Sedangkan tingkatan Aliyah meliputi akhlaq, fiqh, ushul fiqh, aqidah, nahwu, sharaf, faraidl, balaghah, mantiq, ulumul tafsir dan hadits serta aswaja.

Di madrasah ini juga diselenggarakan ujian akhir bagi para santri yang akan menamatkan masa studinya baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah, yang disebut dengan ujian munaqosah. Namun, sebelumnya santri diharuskan membuat karya tulis santri yang sumber permasalahannya, diambil dari kitab Fathul Qorib (tingkat tsanawiyah) dan kitab Fathul Wahab (tingkat Aliyah) dan diujikan dihadapan dewan penguji, dan setelah lulus dalam ujian tersebut mereka diwisuda pada akhir tahun ajaran.

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

Setelah tamat tingkat Aliyah, program lanjutan yang ada yaitu sistem mudzkaroh, yakni merupakan forum ilmiah terbatas yang membahas masalah-masalah diniyyah yang aktual secara kontekstual.

Kalender akademik yang diadopsi oleh madrasah diniyyah ini adalah sama dengan kalender akademik sekolah umum, yakni semester.

b. Mengaji

Mengaji di pondok pesantren al-Ishlah, merupakan kewajiban yang harus diikuti sesuai dengan tingkat masing-masing. Dalam hal ini metode pengajian yang digunakan di pondok pesantren al-Ishlah dibagi menjadi 3 macam:

1) Sorogan

Ialah metode pembelajarn dimana santri menyodorkan kitab yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Dalam metode ini santri berperan aktif dalam pengajian.

2) Bandongan

Ialah metode pembelajaran dimana seorang guru, kyai atau ustadz menyampaikan ajaran kitab kuning dengan cara membacakan dan menjelaskan isi ajaran /kitab kuning yang dikaji kepada santri. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara santri berperan pasif.

3) Sorban (Sorog Bandongan)

Metode ini merupakan perpaduan dan penggabungan kedua metode diatas, dimana guru dan santri bersikap aktif, dan terjadi dialog/tanya jawab dri keduanya baik mengenai isi kitab maupun tata bahasa arab, namun ynag lebih ditekankan disini mengenai tatabahasa arab itu sendiri. Metode ini dikhususkan bagi SP (isti'dad) sampai kelas 3 an dibagi dalam beberapa kelompok setiap kelasnya.

Pondok pesantren al-Ishlah juga membagi pengajian dalam dua macam pengajian, yaitu:

1) Pengajian takhassus

Ialah pengajian khusus yang wajib diikuti oleh santri sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

2) Pengajian Umum

Ialah pengajian yang boleh diikuti oleh setiap santri tanpa mengenal tingkatan kelas.

c. Ekstra Kurikuler

Ekstra kurikuler di pondok pesantren al-Ishlah saat ini adalah:

1) Rebana Simthud Durror dengan nama “Jam’iyah Sholawat Simthud Durror Al-Ishlah”.

2) Qiro’ah

3) Olah Raga⁵

6. Jadwal Kegiatan⁶

a. Putra

1) Jadwal Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00-04.45	Bangun Tidur, Jamaah Subuh
2.	04.45-06.00	Mengaji Al-Qur’an, Mengaji Kitab (Takhassus), Bandongan
3.	06.00-07.00	Mandi, Makan , Berangkat Kesekolah
4.	07.00-08.00	Mengaji Bandongan (Santri yang tidak sekolah)
5.	08.00-12.00	Belajar Mandiri, Rehat
6.	12.00-13.30	Sholat Berjamaah, Mengaji Bandongan (Santri yang tidak sekolah)
7.	13.30-14.30	Belajar Kelompok (Takror)
8.	14.30-15.30	Makan Siang, Sholat Berjamaah
9.	15.30-16.30	Mengaji Al-Qur’an
10.	16.30-17.00	Mengaji Bandongan
11.	17.00-18.00	Rehat
12.	18.00-19.30	Sholat Berjamaah, Mengaji (Sorban), Bandongan

⁵ *Ibid.*, hlm. 8-9.

⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

13.	19.30-21.00	Sekolah Diniyyah
14.	21.00-04.00	Belajar Malam, Rehat

2) Jadwal Mingguan

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Ahad Pagi (Minggu Keempat)	-	Kerja Bakti Sosial (Baksos)
2.	Selasa	06.00-08.00 15.30-16.30	Olah Raga Mengaji Kitab Wajib (Takhassus)
3.	Kamis Malam Jum'at Kliwon	19.30-21.30 -	Barzanji, Khitobah Membaca Manakib
4.	Jum'at Kliwon Pagi	-	Kerja Bakti (Ro'an)
5.	Jum'at	06.00-08.00 13.30-14.00 14.00-14.30 15.30-16.30	Olah Raga Tahlil Lalaran Nadham Mengaji Kitab Wajib

b. Putri

1) Jadwal Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00-0445	Bangun tidur, Jamaah Subuh
2.	05.00-06.00	Mengaji Kitab (Takhassus)
3.	06.00-07.00	Mandi, Sarana, Berangkat Sekolah
4.	07.00-09.30	Mengaji Bandongan (santri yang tidak sekolah)
5.	09.30-12.00	Belajar mandiri, Rehat
6.	12.00-13.30	Sholat Berjamaah
7.	13.30-15.00	Makan Siang, Belajar Mandiri, Rehat
8.	15.30-16.00	Sholat Berjamaah
9.	16.00-17.30	Sorogan Al-Qu'an dan Kitab, Mengaji Bandongan
10.	18.00-19.00	Sholat Berjamaah, Mengaji Bandongan
11.	19.00-19.30	Sholat Berjamaah
12.	19.30-21.00	Sekolah Madrasah Diniyyah

13.	21.00-04.00	Belajar Malam, Rehat
-----	-------------	----------------------

2) Jadwal Mingguan

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis	16.00-16.30	Tahlil
		19.30-21.30	Barzanji, Khitobah
2.	Jum'at	05.00-05.30	Membaca Sholawat Nariyyah
		05.30-06.30	Tartilan
		07.30-09.00	Kerja Bakti (ro'an)

7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren al-Ishlah

- Pengasuh : Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan
- Anggota : - KH. Ahmad Choiruddin, BA
- Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH.
- Nyai Hj. Aminah Shodri Hadlor
- Koordinator Pengurus : H. Hasan Fauzi, S. Kom
- Litbang/Humas : Muh. Yazid Mustaqim, S. Ag
- Dewan Asatidz : - KH. Muhyiddin Subhan
- Ust. Darmadji
- Ust. Nashohan H
- Ust. Munadhirin
- Ust. A. Mukhoyyir, S. Ag
- Ust. M. Bashtoni
- Ust. Muzammil, S. E
- Ust. Nuning Shofiyani, A. H
- Ust. Ainun Ni'mah, A. H
- Ust. Siti Nur Hasanah, A. H
- Segenap Pengurus Putra dan Putri

Staf Pengurus

No	Jabatan	Putra	Putri
1.	Ketua	- M. Saktullah	- Rif'atul Muna
2.	Sekretaris	- A. Arif Khoirul M - M. Sabiq Kamalul Haq	- Nailis Sa'adah - Hanna Rahmatul Wahdah
3.	Bendahara	- A. Musayidin - Ifan Murtadho	- Dewi Kholifah
4.	Sie. Pendidikan	- M. Maftukhin - Nasirudin Latif	- Rizqiana
5.	Sie. Keamanan	- Khoirul Huda - Akrom Muttaqi - Wasis Abdul Basith - Azizusshofa - M. Masduki	- Siti Zaenab
6.	Sie. Perlengkapan dan Kebersihan	- M. Basyir - M. Luthfi	- Ulfa Faza
7.	Sie. Humas	- Saifuddin R	
8.	Sie. Kesehatan		- Athik Kaefa Tajna
9.	Sie.SarPras		- Aisyah
10.	Sie. Koperasi		- Af'idatus Sholikhah

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Desember 2012 dan kemudian skala diambil kembali pada tanggal 25 Desember 2012. Jumlah subjek yang dipergunakan dalam penelitian sebanyak 53 santri. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala penelitian yang terdiri dari skala tawakal, dan skala *adversity quotient*. Dari 53 eksemplar yang dibagikan pada subjek, semuanya dikembalikan dan memenuhi syarat untuk di skor dan dianalisis.

Selanjutnya peneliti memberi skor pada variabel tawakal yang terdiri dari 53 item pernyataan yang valid dengan alternatif jawaban SS, S, TS, dan STS. Jumlah skor maksimal jika santri menjawab dengan skor 4 untuk seluruh item pernyataan adalah 212 dan jumlah skor minimal apabila menjawab skor 1 untuk seluruh item pernyataan adalah 53. Dan pada variabel *adversity quotient* yang terdiri dari 51 pernyataan yang valid dengan alternatif jawaban SS, S, TS, dan STS. Jumlah skor maksimal jika santri menjawab dengan skor 4 untuk seluruh item pernyataan adalah 204 dan jumlah skor minimal apabila

menjawab skor 1 untuk seluruh item pernyataan adalah 51. Hasil dari penelitian pada santri di pondok pesantren al-Ishlah, sebagai berikut :

Tabel 10. Skor Total Skala Tawakal dan *Adversity Quotient*

No.	Subjek	Tawakal	<i>Adversity Quotient</i>
1	A	183	159
2	B	161	145
3	C	170	168
4	D	198	192
5	E	184	147
6	F	171	138
7	G	184	168
8	H	193	184
9	I	170	157
10	J	169	168
11	K	170	142
12	L	168	156
13	M	155	151
14	N	180	144
15	O	182	143
16	P	164	151
17	Q	186	150
18	R	183	157
19	S	168	152
20	T	175	149
21	U	181	163
22	V	178	152
23	W	164	138
24	X	161	150
25	Y	166	143
26	Z	181	153
27	AA	157	152
28	AB	168	155
29	AC	184	167
30	AD	178	175
31	AE	158	121
32	AF	181	154
33	AG	185	134
34	AH	164	134
35	AI	168	140
36	AJ	172	162
37	AK	152	134
38	AL	183	165
39	AM	183	164

40	AN	155	135
41	AO	160	152
42	AP	168	156
43	AQ	180	165
44	AR	190	150
45	AS	179	166
46	AT	195	150
47	AU	149	112
48	AV	156	136
49	AW	170	166
50	AX	173	147
51	AY	176	147
52	AZ	131	138
53	BA	180	167

C. Hasil Penelitian

1. Data Deskriptif

Berikut ini akan disajikan deskripsi data penelitian. Deskripsi data penelitian dijelaskan sebagai gambaran umum mengenai data penelitian yang lengkap dan dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini: (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 172)

Tabel 11. Deskripsi Data Penelitian

Skala	Jumlah Subjek	Data Hipotetik				Data Empirik			
		x min	x max	M	SD	x min	x max	M	SD
Tawakal	53	53	212	159	27	131	198	172,45	12,791
Adversity Quotient	53	51	204	153	26	112	192	152,15	14,476

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

a. Skala *Adversity Quotient*

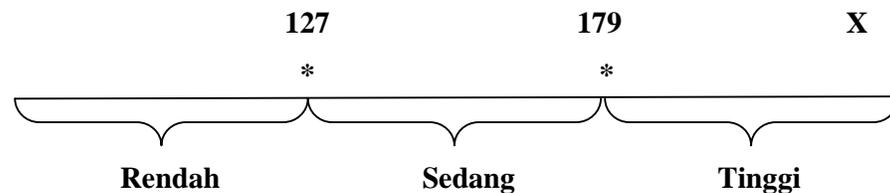
Skala *adversity quotient* akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model

normal.⁷ Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $51 \times 1 = 51$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $51 \times 4 = 204$, maka jarak sebarannya adalah $204 - 51 = 153$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $(\sigma) 153 : 6 = 25,5$ (26), sedangkan rerata hipotetiknya $(\mu) 51 \times 3 = 153$. Apabila subjek digolongkan dalam 3 kategorisasi, maka akan diperoleh kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel 12.

Tabel 12.
Kriteria Kategori Skala *Adversity Quotient*
dan Distribusi Skor Subjek

Standar Deviasi	Skor	Kategori sasi	Subjek	
			Frek (N)	Presentase (%)
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 127$	Rendah	2	3,8
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$127 \leq X < 179$	Sedang	49	92,4
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$179 \leq X$	Tinggi	2	3,8
Jumlah			53	100

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:



Dari kategori skala *adversity quotient* seperti terlihat pada tabel 13. dapat diambil kesimpulan bahwa 3,8% santri pondok pesantren al-Ishlah memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah, 92,4% santri pondok pesantren al-Ishlah tergolong memiliki *adversity quotient* yang sedang, dan 3,8% santri pondok pesantren al-Ishlah tergolong memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Jadi secara umum, santri pondok pesantren al-Ishlah memiliki *adversity quotient* yang

⁷ *Ibid.*, hlm. 146.

sedang. (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik dalam lampiran hlm. 174)

b. Skala Tawakal

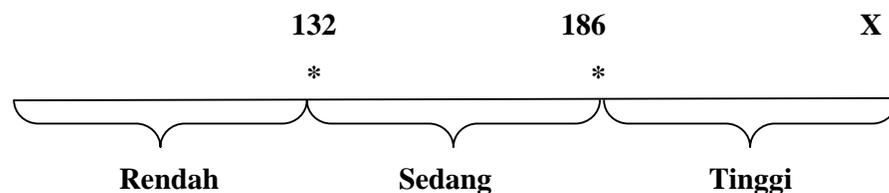
Skala tawakal akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal.⁸ Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $53 \times 1 = 53$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $53 \times 4 = 212$, maka jarak sebarannya adalah $212 - 53 = 159$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $(\sigma) 159 : 6 = 26,5$ (27), sedangkan rerata hipotetiknya $(\mu) 53 \times 3 = 159$. Apabila subjek digolongkan dalam 3 kategorisasi, maka akan diperoleh kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel 13.

Tabel 13.

**Kriteria Kategori Skala Tawakal
dan Distribusi Skor Subjek**

Standar Deviasi	Skor	Kategori sasi	Subjek	
			Frek (N)	Presentase (%)
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 132$	Rendah	1	1,9
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$132 \leq X < 186$	Sedang	48	90,6
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$186 \leq X$	Tinggi	4	7,5
Jumlah			53	100

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:



⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2012, hlm. 146.

Dari kategori skala tawakal seperti terlihat pada tabel 12. dapat diambil kesimpulan bahwa 1,9% santri pondok pesantren al-Ishlah memiliki tingkat tawakal yang rendah, 90,6% santri pondok pesantren al-Ishlah tergolong memiliki tingkat tawakal yang sedang, dan 7,5% santri pondok pesantren al-Ishlah tergolong memiliki tingkat tawakal yang tinggi. Jadi secara umum, santri pondok pesantren al-Ishlah memiliki tingkat tawakal yang sedang. (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik dalam lampiran hlm. 174)

2. Hasil Uji Asumsi Dasar

Untuk menguji hipotesis dengan teknik analisis regresi linear sederhana, penulis menggunakan bantuan dengan program SPSS for windows release 16.0. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi: a). Sampel penelitian diambil secara random; b). Uji normalitas sebaran, yaitu sebaran variabel yang diteliti akan mengikuti ciri-ciri sebaran normal; c). Uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji prasyarat sebagai berikut :

a. Prasyarat sampel random

Prasyarat ini telah terpenuhi dengan cara pengambilan sampel yang dilakukan secara random seperti yang sudah tercantum pada Bab III pada pokok pembahasan teknik sampling. Pada penelitian ini teknik sampling yang dipakai adalah *propotionate stratified random sampling*. dan yang dijadikan sample sebanyak 53 subyek.

b. Uji normalitas sebaran

Pengujian normalitas sebaran ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tergantung terdistribusi secara normal. Model statistik yang digunakan untuk menguji normalitas sebaran adalah Kolmogorov-Smirnov (K-SZ). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika $p < 0,05$, maka data sebarannya tidak berdistribusi normal, tetapi jika $p > 0,05$ maka data

sebarannya berdistribusi normal.⁹ Hasil komputasi uji normalitas sebaran dapat terlihat pada tabel berikut ini: (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 175)

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-SZ	Sig (p)	Status
Tawakal	0,740	0,643	Normal
Adversity Quotient	0,584	0,885	Normal

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala tawakal diperoleh nilai (K-SZ) = 0,740 dengan taraf signifikansi 0,643 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data tawakal memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala *adversity quotient* diperoleh nilai (K-SZ) = 0,584 dengan taraf signifikansi 0,885 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *adversity quotient* memiliki distribusi yang normal.

c. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan *test for linierity* dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0. dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (pada kolom linierity) kurang dari 0,05.¹⁰ Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 15 dan pada lampiran hlm. 175.

⁹ Duwi Priyatno, *Belajar cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*, Andi Offset, Yogyakarta, 2011, hlm. 39.

¹⁰ Adji Djojo, (ed.) , *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*, Gava Media, Yogyakarta, Cet.1, 2012, hlm. 73.

Tabel 15.
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig (P)	Korelasi
Variabel Tawakal dengan Variabel <i>Adversity Quotient</i>	42,204	0,000	Linier

Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala tawakal terhadap skala *adversity quotient* diperoleh $F_{linier} = 42,204$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung bersifat linier.

3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah membuktikan:

Ha : “Terdapat pengaruh antara tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.”

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Perhitungan statistik dalam analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS for Windows versi 16.0. (untuk lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 176-177). Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16.

Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

r	R ²	F	t	p
0,589	0,347	27,054	5,201	0,000

Dari tabel 16. dapat dijelaskan bahwa, hubungan antara tawakal dengan *adversity quotient*, didasarkan pada nilai *p-value* hasil dari analisis koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,589 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tawakal (X) dengan *adversity quotient* (Y) dan keduanya memiliki hubungan yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, semakin tinggi tingkat tawakal yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula *adversity quotient* dari santri tersebut. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 176). Setelah mengetahui hubungan antara tawakal dengan *adversity quotient*, selanjutnya harga dari masing-masing skala tersebut dihitung dalam persamaan regresi yang diperoleh dari tabel koefisien regresi linier sederhana. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 177)

$$Y = a + bx$$

$$Y = 37,244 + 0.666 x$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Konstanta (nilai *a*) = 37,244 sedangkan nilai konstanta (nilai *b*) = 0,666 dengan demikian didapat persamaan regresi $Y = 37,244 + 0.666 x$. persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika variabel tawakal (X) nilainya adalah 0, maka nilai *adversity quotient* sebesar 37,244. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika variabel tawakal (X) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan (% , atau poin), maka variabel *adversity quotient* (Y) akan mengalami pertambahan (kenaikan) sebesar 0,666. Sebaliknya, setiap variabel tawakal (X) berkurang 1 satuan (% , atau poin) maka akan menurunkan variabel *adversity quotient* (Y) sebesar 0,666.

Dari penjelasan persamaan regresi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika tawakal dalam kondisi peningkatan di kalangan santri pondok pesantren al-Ishlah, maka *adversity quotient*nya juga meningkat. Sedangkan jika tawakal di kalangan santri pondok pesantren al-Ishlah turun, maka *adversity quotient*nya juga mengalami penurunan.

Untuk menyimpulkan apakah koefisien regresinya signifikan atau dengan kata lain apakah tawakal benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* dilakukan dengan uji signifikansi koefisien regresi.

Uji signifikansi koefisien regresi ini dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,201$ dengan *p-value* 0,000. Karena nilai $t_{hitung} 5,201 >$ nilai $t_{tabel} 1,675$ dan *p-value* $0,000 < 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya koefisien regresi sangat signifikan, hal ini menunjukkan variabel tawakal memiliki pengaruh terhadap variabel *adversity quotient*. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 177)

Kemudian, digunakan uji F untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh tawakal terhadap *adversity quotient*. Hasil ini dapat dibuktikan dengan nilai *p-value* dari analisis uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 27,054 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (27,054 lebih besar dari 4,030) dan taraf signifikansi $0,000 < 0,01$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara tawakal terhadap *adversity quotient*. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 177)

Lebih lanjut analisis regresi linier sederhana pada tawakal telah memberi sumbangan terhadap *adversity quotient*. Hal ini ditunjukkan pada nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,347 (34,7%). Dengan demikian menjelaskan bahwa sumbangan efektif $R^2 \times 100\%$ yang diberikan oleh variabel tawakal terhadap variabel *adversity quotient* sebesar 34,7% ($0,347 \times 100\%$), sedangkan sisanya yaitu 65,3 % ($100\% - 34,7$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau sebab-sebab yang lain di luar model. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 176)

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. **Tingkat *Adversity Quotient* pada Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang**

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 13. dapat diketahui bahwa sebagian besar santri pondok pesantren al-Ishlah memiliki *adversity quotient* yang sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat dari 53 santri pondok pesantren al-Ishlah sebagai subyek penelitian bahwa 92,4% (49 santri) berada pada kategori sedang. Selanjutnya 3,8% (2 santri) berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya 3,8% (2 santri) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri pondok pesantren al-Ishlah memiliki *adversity quotient* yang sedang. Hal ini mengindikasikan mereka memiliki cukup kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mengatasi persoalan hidupnya.

Menurut Stoltz, kelompok ini adalah *campers* (orang yang berkemah). *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal namun mereka memutuskan untuk berhenti.¹¹

Mereka sanggup bertahan dalam kesulitan hidup, namun terkadang tidak bisa mengambil kesempatan dalam kesulitan itu. Selain itu mereka juga siap untuk berkompetisi dalam mencapai prestasi belajar sebagai hasil dari penelitian subyektif yang dibuat oleh santri pondok pesantren al-Ishlah sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya sehingga tercermin dalam sikapnya yang positif. *Adversity quotient* santri pondok pesantren al-Ishlah yang berada dalam taraf rata-rata atau sedang, bisa dimungkinkan karena pengaruh karakteristik subyek, pengalaman, dan hubungan dengan teman sebayanya.

Pada tabel 13. didapati pula bahwa 2 santri pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dengan prosentase

¹¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, Pnej. T. Hermaya, PT Grasindo, Jakarta, 2000, hlm. 19.

sebesar 3,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku dan kendali atas situasi yang terjadi, baik kontrol responnya terhadap situasi maupun kemampuan mempengaruhi secara positif suatu situasi. Mereka juga siap bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, memiliki jangkauan yang jauh ke depan dan daya tahan yang tinggi dalam menghadapi suatu situasi sehingga mampu menjadikan sebuah hambatan menjadi peluang.

Menurut Stoltz, kelompok ini disebut *climber*. *Climber* sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada mereka. Keyakinan ini membuat mereka bertahan manakala gunung terasa menakutkan dan sulit ditaklukkan. *Climber* selalu yakin segala hal bisa terjadi dan terlaksana.¹²

Selain itu terdapat 2 santri pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki *adversity quotient* yang rendah dengan prosentase 3,8%. Mereka menunjukkan gejala seperti menolak untuk maju karena ragu-ragu dan tidak berani mengambil resiko. Mereka cenderung menghindari dari tantangan, dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyambut perubahan.

Oleh Stoltz mereka disebut *quitters*. *Quitters* adalah orang-orang yang berhenti. Mereka memilih untuk keluar, mundur, berhenti dan menghindari kewajiban.¹³

2. Tingkat Tawakal pada Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 12. dapat diketahui bahwa sebagian besar santri pondok pesantren al-Ishlah memiliki sikap tawakal yang sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapatkan dari 53 santri pondok pesantren al-Ishlah sebagai subyek penelitian bahwa 90,6% (48 santri) berada pada kategori sedang, dan 7,5% (4 santri) berada pada kategori tinggi dan sisanya 1,9% (1 santri) berada pada kategori rendah.

¹² *Ibid.*, hlm. 24.

¹³ *Ibid.*, hlm. 18.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas tingkat tawakal santri berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan mereka memiliki cukup kemampuan dalam memahami dan memaknai dalam bertawakal. Para santri cukup mampu untuk menerima dan lebih pasrah terhadap ketentuan yang telah ditetapkan secara positif, hal itu tercermin melalui adanya kehidupan yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah (coping) dengan lingkungannya.

Tindakan yang dilakukan oleh para santri tersebut, menunjukkan bahwa mereka cukup mampu menempatkan diri dalam kondisi apapun. Selain itu dengan adanya kesadaran diri dalam bertawakal, para santri cukup mampu bertanggung jawab akan peranannya didalam kehidupan yang dijalani, baik peran sehubungan dirinya dengan Tuhan maupun lingkungan sekitar.

Pada tabel 12. didapati pula bahwa 4 santri pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki tingkat tawakal yang tinggi dengan prosentase sebesar 7,5%. Adanya tingkat tawakal yang tinggi menunjukkan bahwa santri pondok pesantren al-Ishlah telah mampu untuk mewujudkan sikap ketawakalanya yang meliputi berbagai aspek-aspeknya dengan baik. Aspek-aspek tersebut mencakup antara lain seperti:

- a. Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.
- b. Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT dan memasrahkan kepada-Nya.
- c. Memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apa pun.

Dengan demikian, para santri yang telah berihktiar dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT serta meyakini kekuasaan dan kekuatan-Nya, mereka tidak akan berkeluh kesah, merasa cemas dan gelisah terhadap akibat apa pun yang menimpa dirinya. Mereka selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan bahagia dan penuh keikhlasan dalam menerima kenyataan hidup. Jika menerima suatu kesenangan

mereka mensyukuri, dan bila mendapat kesedihan mereka bersabar.¹⁴ Selain itu, menjadikan mereka selalu merasa optimis dalam bertindak dan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dicita-citakan.¹⁵

Sedangkan santri pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki tingkat tawakal yang rendah berjumlah 1 orang dengan prosentase 1,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil santri Pon.Pes Al-Ishlah belum bisa memahami dirinya sendiri dalam bersikap tawakal dengan baik dari situasi yang ada. Biasanya mereka hanya bersikap pasrah, akan tetapi tidak disertai dengan ikhtiar, dan sering mengeluh sebelum berfikir secara rasional ketika menghadapi suatu masalah.

3. Pengaruh Tawakal terhadap *Adversity Quotient* pada Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana diketahui bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang, hasil ini dapat dibuktikan dengan nilai *p-value* dari uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 27,054 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (27,054 lebih besar dari 4,030) dan taraf signifikansi $0,000 < 0,01$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara tawakal terhadap *adversity quotient*. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hlm. 177).

Lebih lanjut analisis regresi linier sederhana dari hasil uji R^2 , terdapat nilai Koefisien Determinan atau R Square model sebesar 0,347 (34,7%). Artinya sumbangan efektif $R^2 \times 100\%$ yang diberikan oleh variable tawakal terhadap variable *adversity quotient* sebesar 34,7%. sedangkan sisanya yaitu 65,3 % ($100\% - 34,7\% = 65,3\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau sebab-sebab yang lain di luar model.

¹⁴ Permadi, *Iman dan Takwa Menurut Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 56.

¹⁵ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, PT. AS-Salam Sejahtera, Jakarta, 2012, hlm. 100.

Selain itu, data diatas didukung juga oleh hasil nilai *p-value* dari analisis koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,589 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tawakal (X) dengan *adversity quotient* (Y) dan keduanya memiliki hubungan yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, semakin tinggi tingkat tawakal yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula *adversity quotient* dari santri tersebut.

Tawakal adalah penyerahan segala ikhtiar atau usaha yang dilakukan kepada Allah SWT., serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT., serta merasa tenang, tentram dan bahagia, terhadap situasi yang dialami dari pengaruh lingkungan yang berada disekelilingnya meskipun dalam keadaan senang dan susah.

Tawakal yang diperintahkan al-Qur'ān dan As-Sunnah tidak menghendaki berhentinya usaha. Karena justru usaha itu yang akan menjadi sebab terjadinya perubahan. Allah telah mengatur alam ini dengan hukum sebab-akibat. Semua yang terjadi di alam ini terjadi mengikuti hukum sebab-akibat yang telah ditenrukan Allah SWT., bahkan peraturan-peraturan Allah pun sangat berkaitan dengan hukum ini.

Abū al-Qasim al-Qusyairī An-Naisābūrī berkata dalam kitabnya yang berjudul Risalah Qusyairiyyah, sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwasanya tawakal itu tempatnya ada di dalam hati. Gerakan yang zhahir tidak akan menghapus tawakal yang terdapat dalam hati. Apalagi seorang hamba yang telah meyakini bahwa takdir itu berasal dari Allah. Jika mengalami kesulitan maka hal itu sudah menjadi takdir-Nya. Dan jika sesuai dengan keinginan kita maka hal itu juga karena kemudahan dari-Nya”¹⁶

Pendapat tersebut seiring dengan hadits masyur dibawah ini:

¹⁶ Yusuf Qardawi, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, PT Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2004, hlm. 49.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ. حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ أَبِي قُرَّةَ السَّدُوسِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَقَلَهَا وَأَتَوَكَّلُ، أَوْ أَطْلُمُهَا وَأَتَوَكَّلُ؟ قَالَ: أَعَقَلَهَا وَتَوَكَّلْ،....

“Diriwayatkan dari ‘Amr bin ‘Ali dari Yahya bin Sa’id al-Qattān dari al-Mughīrah bin Abī as-Sadūsiy, berkata: Aku telah mendengar Anas bin Malik berkata: “Telah datang seorang lelaki yang mengendarai unta kepada Rasulullah, ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku membiarkan unta ini dan bertawakal kepada Allah? Atau melepaskanya dan bertawakal kepada Allah?” Rasulullah kemudian menjawab, “Tambatkanlah unta tersebut dan bertawakallah kepada Allah!” (HR. Tirmidzi)¹⁷

Dari kandungan uraian hadits di atas, telah menjelaskan bahwa pentingnya menjaga dan tetap berusaha dalam tawakal, karena usaha tidak menghapus arti tawakal.¹⁸

Menurut Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Sholikhin, tawakal termasuk dalam salah satu tatakrama utama dalam menuju Allah SWT. Tawakal merupakan simbol dari kesadaran akan ketetapan Allah, namun disikapi secara positif dan aktif. Beliau mengemukakan:

“ ...Janganlah kamu meminta sesuatu perubahan keadaan dari keadaan sekarang kepada keadaan yang lain, baik keadaan yang lebih tinggi atau pun yang lebih rendah, dan jangan pula kamu meminta supaya keadaan itu tetap atau tidak diganti. Kamu tidak mempunyai hak untuk memilih dalam perkara ini. Jika kamu meminta maka itu adalah ciri bahwa kamu kurang sopan, akan merendahkan derajat kamu juga. Karenanya teruslah berbuat sebagaimana yang kamu tunjukkan sehingga kamu dinaikkan ke suatu tingkatan dan ditetapkan dalam tingkatan itu. Maka ketika itu kamu akan mengetahui bahwa semua adalah karunia Allah yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Tetaplah kamu berada pada tingkatan itu dan janganlah berubah-ubah lagi.

Pernyataan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tersebut memang terutama ditunjukkan bagi kondisi spiritual. Akan tetapi dapat juga dijadikan pedoman sikap terhadap keadaan lahiriah atau keduniaan.

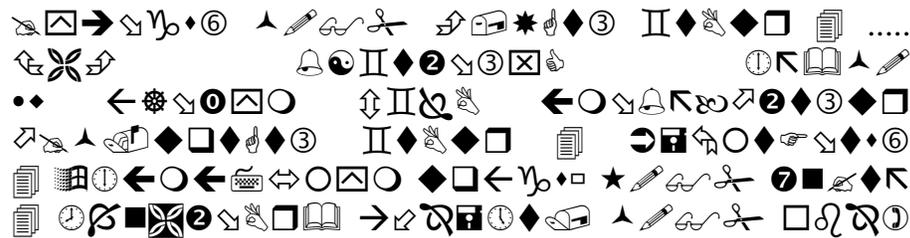
¹⁷ Abī ‘Īsā Muhammad bin Īsā bin Surah, *Jāmi’uṣṣoḥīḥ wahuwa Sunan at-Tirmizī*, Darul Kutub ‘ilmiyah, Beirut, Juz 4, t. th, hlm. 576.

¹⁸ Yusuf Qardawi, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan*, hlm. 50.

Secara substansi, nasehat tersebut juga menunjukkan bahwa tawakal adalah kedudukan yang mulia lagi besar pengaruhnya. Bahkan tawakal termasuk kewajiban iman yang paling besar, amal yang paling utama, ibadah yang mendekatkan diri pelakunya kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, dan kedudukan palig tinggi dalam mengesakan Allah SWT. Sesungguhnya semua urusan tidak dapat diraih, kecuali dengan rasa tawakal kepada Allah SWT., dan memohon pertolongan kepada-Nya.¹⁹

Tawakal berkaitan dengan segala macam urusan, baik yang bersifat wajib, sunnah, maupun yang diperbolehkan, karena banyaknya kebutuhan manusia dan mereka meti memerlukan tawakal kepada Allah SWT. untuk menunaikan semuanya itu.

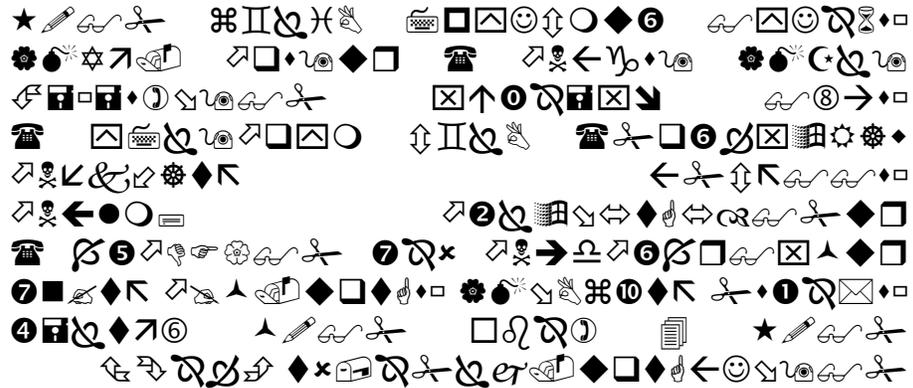
Kedudukan tawakal memang sangat diperlukan oleh semua hamba Allah SWT. Apabila mereka mendapat suatu masalah, mereka pasti meminta tolong kepada Allah SWT. seraya kembali kepada-Nya dengan penuh rasa tawakal. Dengan demikian Allah SWT. pun akan melenyapkan kesulitannya dan memberinya kemudahan serta merealisasikan bagi hamba yang bersangkutan apa yang diinginkannya, sehingga dia merasa tenang hatinya, teduh jiwanya, lagi ridha dengan apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah SWT. atas dirinya, serta menghargainya dengan sepenuh hatinya. Dalam konteks ini, maka tawakal berdsanding dengan takwa, yang secara bersama-sama akan menyebabkan kemudahan bagi manusia, rezeki (lahir dan batin) serta keserbacukupan spiritualitas.²⁰ Hal ini seiring dengan firman Allah SWT. dalam QS. At-Ṭalāq: 2-3 :



¹⁹ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'abdul Qadir al-Jailani*, Mutiara Media, Yogyakarta, Cet. 1, 2009, hlm. 311-312.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 313.

kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (inayah) Allah SWT. Allah SWT berfirman: QS. Āli ‘Imrān: 159:



Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."*²³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozaq dengan judul "Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghozali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental". Penelitian tersebut menjelaskan, bahwasanya dalam perspektif Imam al-Ghazali, untuk tawakal yang benar yaitu harus memasuki sebuah pintu yaitu pintu iman dan lebih khusus lagi tauhid. Dalam hal ini Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal. Peranan tauhid sangat penting dalam memelihara dan menanggulangi gangguan dan penyakit mental seseorang. Apabila menghubungkan tauhid dengan rukun iman yang berjumlah enam, maka bila seseorang menjalankan dan meyakini serta menghayati rukun iman yang berjumlah enam sangat mustahil jiwanya terganggu. Justru sebaliknya orang yang beriman bisa dipastikan memiliki jiwa yang sehat.²⁴

²³ Taufiqurrahman dan Moch. Edy Siswanto, *Akidah Akhlak*, hlm. 57.

²⁴ Abdul Rozaq, *Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghozali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2008.

Artinya sikap tawakal kepada Allah merupakan buah dari iman, karena orang yang beriman pasti akan bertawakal. Tawakal yang benar tidak berarti pasrah tanpa berusaha atau membiarkan segala sesuatu berjalan menurut keadaan, tetapi akan menimbulkan daya juang, gairah kerja, ketekunan, dan semangat untuk hidup.²⁵ Orang yang bertawakal tidak akan berputus asa, tetapi ketenangan hidup karena urusannya ia serahkan kepada Allah yang memiliki kesempurnaan, yang mengetahui yang maslahat, dan memberikan balasan yang baik atas usaha hamba-Nya.

Selanjutnya penelitian Ida Sajidah dengan judul “Hubungan Antara Tawakkal Dan Percaya Diri Dengan Etos Kerja”. Dalam penelitiannya memaparkan bahwa variabel tawakal dan percaya diri mempunyai hubungan terhadap etos kerja dapat dipertahankan. Dalam hal ini variabel tawakal bersama percaya diri memberikan kontribusi terhadap etos kerja bernilai 22,3%. Adapun kontribusi tawakal terhadap etos kerja bernilai 19,5%. Sedangkan kontribusi percaya diri terhadap etos kerja bernilai 1,21%. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan pemahaman tawakal yang baik, maka diharapkan karyawan pun dengan sendirinya memiliki etos kerja yang lebih baik. Selain itu perlu ditingkatkan sikap percaya diri agar para karyawan memiliki semangat yang tinggi untuk menuju kepada etos kerja yang lebih baik pula.²⁶

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Makhfudz Yasin dengan judul “Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi Ash Shiddiqie”. penelitian tersebut memaparkan bahwasanya konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie sebagaimana telah diungkapkan ada beberapa hal penting yang dapat diambil dari konsepnya yaitu: pertama, pengertian tawakal; kedua, tawakal dalam mencari rizki yang halal; dan ketiga, perintah berusaha dan bekerja. Apabila konsep tawakal Hasbi dihubungkan dengan dakwah, tampaknya konsep Hasbi memiliki

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, hlm. 277.

²⁶<http://www.digilib.ui.ac.id//opac/themes/libri2/detail.jsp?id=126032&lokasi=lokal>, Tesis Program Pasca Sarjana (Program Studi Timur Tengah dan Islam: Kajian Islam dan Psikologi) Universitas Indonesia 2009, diakses Tanggal 30 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.

keterkaitan yang erat dengan dakwah. Keterkaitan tersebut akan semakin tampak jika menengok berbagai musibah yang tengah melanda Indonesia. Inilah barangkali perlu adanya penerangan para da'i tentang betapa pentingnya dan besar hikmahnya bila manusia bersikap tawakal dalam arti yang benar. Karena realita menunjukkan ada pula manusia yang keliru dalam mempersepsi tawakal, ia hanya bertopang dagu mengharap datangnya rizki dari langit, tampak kepasrahan tanpa usaha telah meminggirkan manusia itu dari persaingan hidup yang makin keras. Namun juga ada yang anti tawakal sehingga mereka mengutuk dan menyudutkan arti makna sebuah kehidupan.²⁷

Dan penelitian Aftina Nurul Husna yang berjudul “ Integrasi Tawakal Dalam Cognitif Behavioral Therapy, menjelaskan bahwa tawakal sebagai tuntutan keimanan kepada Allah sesungguhnya memiliki efek psikoterapis. Tawakal adalah cara yang diperintahkan dilakukan oleh orang-orang yang beriman dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Tawakal merupakan bentuk spiritualitas yang menyeimbangkan konsep makhluk dan Pencipta; sesuatu yang berada dalam kontrol manusia dan tidak, keterbatasan manusia dan kemutlakan kekuasaan Tuhan.

Integrasi tawakal dalam CBT dilakukan berdasarkan konsep tawakal dalam al-Qur'ān. Pelaksanaannya bertujuan menyadari kognisi maladaptif (khususnya berkaitan dengan keyakinan agama dan spiritual yang salah) dan mengubahnya menjadi adaptif dalam upaya mengatasi masalah psikologis. Keyakinan pada Allah yang ditumbuhkan akan membantu meneguhkan pendirian untuk berpikir positif dan argumen untuk melawan pikiran yang negatif.²⁸

²⁷http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-mahfudzayas-3795-1-1102106_-p.pdf, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2008, diakses Tanggal 29 Januari 2013, pukul 09.00 WIB

²⁸ Aftina, <http://aftina.blogspot.com/2011/03/integrasi-tawakal-dalam-cognitive.html>, diakses Tanggal 29 Januari 2013, pukul 09.10 WIB.

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang telah peneliti analisis, bahwasanya seseorang yang bertawakal akan selalu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha, tidak akan mudah menyerah menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terjebak dalam menghadapi beban atau berbagai tekanan dalam hidup, karena Allah telah memberikan jalan keluar dari segala permasalahan orang yang bertawakal sebagai balasan yang nyata.

Hal ini pun sesuai dengan Firman Allah SWT: QS. At-Ṭalāq: 2:



Artinya: “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan bagimu jalan keluar.”²⁹

Dan Allah pun menjelaskan dalam QS. Al-Insyirāh : 6:



Artinya: “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”³⁰

Ayat ini memberi spirit agar setiap diri dari seseorang mau merenungkan bahwa kesulitan, kesengsaraan, kemalangan, dan kesakitan merupakan pintu untuk memasuki rahasia dan hakikat kemudahan, kebahagiaan, dan kedamaian. Sehingga, ia senantiasa memiliki spirit untuk selalu mencari jalan dan celah-selah agar dapat menembus esensi tantangan, kesulitan, dan penderitaan itu melalui perjuangan dan pengorbanan.

Dalam realita yang ada pada santri pondok pesantren al-Ishlah, setiap santri di pondok pesantren al-Ishlah memiliki respons yang berbeda dalam menghadapi permasalahan tersebut dengan tingkat kesulitan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari peran seorang santri di pondok pesantren al-Ishlah sering dihadapkan pada kesulitan dan hambatan ketika melaksanakan berbagai macam tanggung jawab dan kewajiban yang berat yang diemban para santri baik dibidang formal dan informal serta untuk meraih keinginan dan cita-cita yang diharapkan.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*....., hlm. 816.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 902.

Para santri yang memiliki tingkat tawakal yang tinggi, mereka mampu merealisasikan aspek-aspek tawakal yang meliputi menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. dan memasrahkan kepada-Nya, memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apa pun.

Hal ini pun dapat dilihat dari sikap para santri ketika menghadapi permasalahannya baik di bidang formal dan informal, mereka memiliki semangat atau ghirah dalam melaksanakan tugas yang diembanya, berani menghadapi kesulitan dan hambatan yang merintanginya, tidak mudah putus asa, selalu aktif dalam kegiatan di pondok pesantren dan tidak bermalas-malasan, memiliki prestasi akademik yang tinggi baik di sekolah maupun dipondok, menjadikan mereka selalu merasa optimis dalam bertindak dan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dicita-citakan. Dan begitupun sebaliknya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, apabila seseorang telah berada pada tingkat tawakal yang tinggi, maka individu tersebut telah memanasifestasikan aspek-aspek tawakal dalam diri dengan baik. Dari manifestasi kesadaran bertawakal tersebut, dapat membentuk sikap berfikir positif atau husnuzhan terhadap segala hal yang sudah ditentukan oleh Allah SWT., sangat baik untuk dikembangkan dalam kehidupan. Dengan berpikir positif atau husnudzan kepada keputusan Allah SWT., maka hidup menjadi tenang. Ketenangan hati itulah merupakan kunci kebahagiaan hidup. Ketika individu menghadapi permasalahannya secara positif dan tenang, maka akan memberikan aplikasi konstruktif dalam diri yang kemudian dapat mengaktifkan aspek-aspek *adversity quotient* yaitu *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (CO₂RE). Disamping itu, dengan adanya kesulitan, hambatan dan tantangan yang dihadapinya, dapat dijadikan sebagai peluang untuk meraih kesuksesan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh antara tawakal terhadap *adversity quotient* pada

santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi tingkat tawakal yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula *adversity quotient* dari santri tersebut.